

Hakikat Ibadah di Bulan Ramadhan

Abdul Rahman, Devi Putri Ramadani, Riska Widya Hakim

Email : rahmansutte@gmail.com, defiputriramadani@gmail.com, rzkawidya21@gmail.com

Article History:

Received: Agustus 12, 2023

Revised: September 21, 2023

Accepted: Oktober 20, 2023

Keywords: *Worship, Essence, Ramadhan*

Abstract: *Abstract. Ibadat Or Worship Is A Word Taken From The Arabic Word 'Ibadah (عبادة). In Indonesian Terminology As Found In The Big Indonesian Dictionary (KBBI), This Word Has The Meaning: An Act Or Expression Of Devotion To Allah Or God Based On Religious Regulations. The Essence Of The Meaning Of Fasting Is Not Only Being Able To Refrain From Eating, Drinking Or Having Sex. During The Day Of Ramadan (Jimak). More Than That, The Meaning Of Fasting Is To Refrain From All Actions And Words That Are Forbidden. In This Sense, It Is Important For People When Fasting, Not Only To Be Able To Restrain Thirst And Hunger, But Also To Be Able To Restrain Their Mouth, Eyes, Ears, Hands And Other Parts Of The Body From Actions That Can Reduce Or Eliminate The Rewards Of Fasting.*

رُبَّ صَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

"How Many People Fast But They Get Nothing From Their Fast Except Hunger And Thirst." (HR Ath Thabaroni).

Abstrak

Ibadah atau Ibadah adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab 'Ibadah (عبادة). Dalam terminologi bahasa Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ini memiliki arti: Perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama. Hakikat pengertian puasa tidak saja mampu menahan diri dari makan, minum, atau berhubungan intim di siang hari Ramadhan (jimak). Lebih dari itu pengertian puasa adalah menahan diri dari segala perbuatan dan ucapan yang diharamkan. Pada arti ini, penting bagi orang saat sedang berpuasa, untuk tidak saja mampu menahan haus dan lapar, tapi juga harus mampu menahan mulut, mata, telinga, tangan, dan anggota tubuh lainnya dari perbuatan yang dapat mengurangi atau menghilangkan pahala puasa.

رُبَّ صَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

“Betapa banyak orang yang berpuasa namun dia tidak mendapatkan dari puasanya tersebut kecuali rasa lapar dan dahaga.” (HR Ath Thabaroni).

Kata kunci: Ibadah, Hakikat, Ramadhan

PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan/bulan adalah bulan yang sangat dirindukan bagi umat Islam, karena didalamnya terdapat beberapa keistimewaan di antaranya pahala dilipat gandakan, dosa di ampuni, do'a diterima. Oleh karena itu bulan Ramadhan sangat ditunggu kehadirannya. Hakikat pengertian puasa tidak saja mampu menahan diri dari makan, minum, atau berhubungan intim di siang hari Ramadhan (jimak). Lebih dari itu pengertian puasa adalah menahan diri dari segala perbuatan dan ucapan yang diharamkan. Pada arti ini, penting bagi orang saat sedang berpuasa, untuk tidak saja

* Abdul Rahman, ningrumningrum588@gmail.com

Tuhan yang telah memberi kita usia yang panjang, sehingga di pagi yang ceria ini kita dapat berkumpul bershaf-shaf memenuhi tempat yang berkah ini.

Fajar tanggal 1 Syawal telah menyingsing di ufuk Timur, pada saat ini kita berada pada hari yang agung, pada hari ini pula Allah swt memperlihatkan kemulyaan dan keagungannya, dimana seluruh umat Islam di segenap penjuru dunia, bersedia untuk bangkit secara serentak menggemakan dan mengumandangkan takbir, tahlil dan tahmid :

Allahu Akbar 3X Walillahil Hamdu

Pengumandangan tersebut merupakan realisasi rasa syukur, sebagai ungkapan kesadaran, kalimat keyakinan, serta merupakan panji-panji kemenangan dan kejayaan umat Islam.

HADIRIN HADIRAT RAHIMAKUMULLAH

Dalam suasana hati yang penuh kegembiraan ini, dengan segala kemewahan yang terasa di paksakan, dengan segala keberlembihan yang sukar dibayangkan, dalam pesta semesta yang gegap gempita, oleh gemuruh takbir kemenangan yang hingar bingar, meliputi seluruh angkasa raya, menggelora ke dalam jiwa, hingga mendirikan bulu-bulu roma. Marilah sejenak kita melakukan perenungan pada hakikat makna ibadah yang telah kita lalui bersama, pada nuansa hati yang tak terkendali ini

Benarkah selama sebulan lamanya kita telah menjalankan ibadah puasa, dengan penuh keta'atan dan kepatuhan, hanya mengharap ridla - Nya, sebagai bukti meningkatnya kualitas ketaqwaan kita kepada Allah swt. ? Sebagaimana maksud dicanangkannya puasa itu sendiri;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kalian semua berpuasa, sebagaimana ia diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian semua bertaqwa.”* (Qs. Al Baqarah : 183)

Betulkah, kita semua telah lulus dalam menghadapi ujian berpuasa sebulan penuh lamanya, membendung dan menyingkirkan segala godaan dan nafsu angkara murka? Berhasilkah kita membersihkan iman, dari bintik-bintik kemaksiatan, kemunafikan, dan kemungkaran

Hari ini Ramadhan telah berlalu, bulan suci, bulan yang penuh rahmat dan maghfiroh, relakah kita melepaskan seadanya? Bagaimanapun, seiring dengan menggelindingnya jarum jam, terpaksa kita harus rela melepaskannya.

Hari ini hari bersuka ria. Namun adakah suka ria kita sedang mensyukuri kemenangan atas setan dan kemaruk hawa nafsu? Ataukah karena kita kini terbebas kembali seperti semula? Tak ada lagi yang kita takuti. Atau bahkan bangga oleh kemenangan yang ada pada pihak setan dan nafsu atas diri kami ! Na'udzubilla Min Dzalik.

YAA RABBY ! Rasanya puasa kami hampa, jiwa ini miskin tak berarti apa, bahkan diri ini bergelimang noda dan dosa. Maka hanya rahmat dan maghfirahmu Yaa Allah yang kami minta, kami ibarat setetes embun dalam lautan keagunganmu
ALLAHU AKBAR 3X WALILLAHI AL - HAMD,

Hadirin Sidang 'Idul Fitri Yang Dimulyakan AllahKaum muslimin memang berhak bergembira pada hari ketika berbuka dan lebaran tiba, namun kegembiraan kita diperintahkan untuk masuk ke dalam agama Islam secara kafaah sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ خَلَوْا فِي السَّلَامِ كَأَفْئَةٍ. وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman masuklah kalian semua ke dalam Islam secara totalitas.” (Qs. Al-Baqarah : 208)*

Lalu pertanyaannya adalah; Gembira yang islami itu yang bagaimana ? Gembira yang islami yaa gembira yang wajar-wajar saja, gembira yang penuh rasa syukur, gembira yang tidak sampai menafikan atau bahkan melecehkan adanya keperihatinan di fihak lain.

Kegembiraan kaum muslimin atas datangnya lebaran tentunya menjadi hak milik bagi ia yang telah dapat merampungkan kewajiban ibadah puasa Ramadhannya dengan penuh keikhlasan semata-mata karena mengharap ridlo - Nya, disamping kita telah berhasil pula memperoleh pahala, dan dosa-dosa kita yang telah lewat diampuni oleh Allah Swt, sebagaimana di jamin sendiri oleh Rasulullah saw. sendiri lewat sebuah haditsnya :

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya : *“Barang siapa berpuasa di bulan suci Ramadhan karena iman dan mengharap pahala Allah, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah Lalu”*

Hadirin hadirot sidang jamaah ID yang berbahagia. . . Apapun dan bagaimanapun bentuk puasa yang telah kita lakukan, berapapun nilai yang telah Allah Ta'ala berikan atas puasa kita dengan segala kesempurnaan rahmat dan anugerahnya, untuk lebih menjamin keyakinan keberhasilan perjuangan kita di bulan puasa itu, Allah masih memberi kesempatan kepada kita - yang memang memiliki watak tidak sempurna ini - untuk menambal kekurangan-kekurangan yang

mungkin terjadi dalam pelaksanaan puasa kita, barang kali sesekali, sementara mulut kita berpuasa tidak makan dan tidak minum tetapi kita khilaf tidak memuasakannya dari memakan daging saudara-saudara kita dengan ngrasani, mengumpat atau mengeluarkan kata-kata yang tak pantas misalnya dan seterusnya dan lain sebagainya.

Kita diberi kesempatan mengeluarkan sebagian dari bahan makanan kita untuk saudara-saudara kita yang berhak menerimanya lewat zakat fitrah. Di samping makna solidaritas yang terkandung di dalam zakat fitrah itu, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, zakat fitrah itu berfungsi untuk membersihkan orang yang berpuasa dari keterlanjurannya beromong kosong dan berkata buruk saat berpuasa, bahkan menurut hadits riwayat Abu Hafsih Bin Shaahin, puasa Ramadhan bergantung antara langit-langit dan bumi dan hanya zakat fitrahlah yang dapat menaikkannya ke atas.

Kewajiban membayar zakat fitrah ini - menurut Imam Al Syafi'i RA - di fardlukan kepada setiap muslim yang merdeka atau hamba Muba'ad yang memiliki kelebihan bahan makanan di malam dan hari lebarannya, juga pakaian dan tempat tinggal yang layak bagi semua keluarga yang menjadi tanggung jawab nafaqahnya. Adapun tentang waktu wajibnya adalah sejak tenggelamnya mata hari di hari terakhir bulan suci Ramadhan, dan boleh saja membayarkan zakat fitrah sejak telah masuknya bulan suci Ramadlan dengan niat karena Allah Swt.

Mudah-mudahan zakat fitrah kita, dapat menyempurnakan ibadah puasa kita, sehingga Allah mengampuni kita, merahmati kita, dan membebaskan kita dari api neraka. Dan moga-moga pula, Allah masih menganugerahkan kekuatan kepada kita untuk dapat melengkapi ganjaran ibadah puasa itu dengan kesediaan kita nantinya, untuk puasa Ramadlan kita yang telah berlalu dengan mengiringinya berpuasa selama enam hari di bulan Syawal ini. Mudah-mudahan.

ALLAHU AKBAR 3X WALILLAHIL HAMD

HADIRIN HADIRAT KAUM MUSLIMIN DAN MUSLIMAT RAHIMAKUMULLAH

.....

Selanjutnya segala aktifitas apa saja yang paling utama dilakukan sekembali kita dari shalat idul fitri ini ?

Setelah berpuasa selama sebulan penuh di bulan Ramadhan dengan niat ikhlas hanya memburu ridla Allah Ta'ala, dan kita telah menambalnya dengan mengeluarkan zakat fitrah, dosa-dosa kitapun diampuni. Namun seperti kita ketahui, dosa yang diampuni itu, hanyalah dosa yang berhubungan langsung dengan Allah. Sementara masih ada dosa lain yang berkaitan dengan

sesama kita, antar kita, dimana ampunan Allah bergantung pada pema'afan masing-masing kita yang bersangkutan. Oleh karenanya untuk menyempurnakan ketidak berdosaan kita, setelah shalat idul fitri ditradisikanlah halal bihalal, "sini menghalalkan dan memaafkan situ, situ menghalalkan dan memaafkan sini".

Dengan demikian pada lebaran kali ini, diharapkan semua macam dosa apapun lebur dan kita kembali sebagaimana fitrah kita, mulus tanpa dosa bagaikan seorang bayi. Tidakkah kita tak ingin menjadi bangkrut kelak di hari kemudian? Seperti digambarkan oleh Rasulullah saw. dalam hadits shohihnya :

Artinya : *"Tahukah kalian semua, siapakah orang yang bangkrut itu ? Tanya Rasulullah kepada para sahabatnya - merekapun menjawab : orang yang bangkrut menurut kita adalah mereka yang tidak memiliki uang dan harta benda yang tersisa." Kemudian Rasulullah menyampaikan sabdanya : "Orang yang benar-benar bangkrut - diantara umatku - ialah orang yang di hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa dan zakat; tapi (sementara itu) datanglah orang-orang yang menuntutnya, karena ketika (di dunia) ia mencaci ini, menuduh itu, memakan harta si ini, melukai si itu, dan memukul si ini. Maka di berikanlah pahala-pahala kebbaikannya kepada si ini dan si itu. Jika ternyata pahala-pahala kebbaikannya habis sebelum dipenuhi apa yang menjadi tanggungannya, maka diambililah dosa-dosa mereka (yang pernah di dzaliminya) dan ditimpakan kepadanya. Kemudian dicampakkanlah ia ke api neraka." Naudzubillah ! (HR. Muslim dari Abu Hurairah)*

Ternyata mulut, tangan, kaki, perut dan anggota tubuh kita yang biasa kita gunakan untuk beribadah, bersujud, berdzikir, berpuasa, memberikan zakat, dapat membuat kita bangkrut kelak. Tidak hanya menghabiskan modal pahala yang kita tumpuk sepanjang umur kita tapi bahkan dapat menarik kepada kita kerugian orang lain. Ini semua tentunya gara-gara kita terlalu meremehkan dosa dan kesalahan terhadap sesama. Oleh karenanya, apabila kita memuliakan Tuhan, maka termasuk yang dimuliakan Tuhan ialah manusia.

Sedangkan makanan dan kue-kue lebaran kiranya hanyalah sekedar "bumbu rampah", karena ada kunjung mengunjungi, patutnya hidangan di sediakan sebagai penghormatan kepada tamu yang hendak berkunjung. Pahalanya terletak pada penghormatan tamu itu, atau pada niat sedekah yang mengiringinya. Demikian pula, agaknya soal pakaian, memperindah rumah dan atau mempercantik ruang tamu.

رَبَّنَا آتِنَا فِي رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. وَأَتَقَاتِكَ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

KESIMPULAN.

Puasa adalah sebuah syari'at yang dimaksudkan agar orang/seseorang yang sedang berpuasa menahan diri dari menuruti hawa nafsu, agar menjadi perisai/pelindung bagi dirinya dari api neraka di akhirat kelak karena neraka memang diliputi oleh hawa nafsu. Untuk meraih maksud puasa yang hakiki inilah, kita diperintahkan untuk menahan diri dari semua perkara yang dilarang oleh Allah *Ta'ala*, di antaranya adalah menahan diri dari mengucapkan ucapan yang kotor dan bertindak bodoh, serta tidak meladeni orang yang memancing emosi kita, dikarenakan hal itu bisa menodai puasa kita. Itulah hakikat puasa yang sesungguhnya, ia bukanlah sekedar menahan diri dari makan dan minum semata. Semoga dengan berpuasa bisa menjadikan seseorang lebih baik tidak hanya selama bulan Ramadan namun bisa di luar Ramadan.

REFERENSI

- Departemen Agama RI, 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, diterjemahkan oleh Yayasan oleh Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. PT. Karya Toha Putra, Semarang.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah. *Sahih al-Bukhari*, Juz IV. cet. I; t.tp: Dar Tauq al-Najah, 1422 H.
- Ibn Dawud, Abu Dawud Sulaiman. *Musnad Abi Dawud*, Juz I. cet. I; Mesir: Dar Hikr, 1999/1419 H.
- Ibn Khuzaimah, Abu Bakr Muhammad bin Ishaq. *Sahih ibn Khuzaimah*, Juz III. Beirut: al-Maktabah al-Islami, t.th.
- Ibn Miskawaih. *Tahzib al-Akhlak wa Tatir al-A'raq*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Jakarta: Mizan, 1999.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan Tiga. Balai Pustaka, Jakarta.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Usul al-Tarbiyah Li al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtma'*. Cet. II; Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asyir, 1403 H, terj. Sihabuddin. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Sudarsono dan Munir, 2001. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sulaiman Rasjid, 2015. *Fiqh Islam, Cet. Enam Puluh Sembilan*. Bandung: PT. Sinar Baru.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, 2007. *Majelis Bulan Ramadhan, Cet. 2*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.